



## REPRESENTASI GENDER DALAM PEMBERITAAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI *TEMPO.CO* (Analisis Wacana Kritis Sara MILLS)

Sigit Andrianto<sup>1</sup>, Sheila Lestari Giza Pudrianisa<sup>2</sup>

### Abstrak

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan dokter Priguna Anugerah Pratama di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung menjadi perhatian publik dan media massa. *tempo.co* menjadi salah satu media yang turut memberitakan peristiwa tersebut. Pada kasus kekerasan seksual, perempuan masih diposisikan sebagai objek yang dimarginalisasi dalam pemberitaan media massa. Tulisan ini mengkaji bagaimana pemberitaan *tempo.co* merepresentasikan pelaku dan korban dalam konteks gender menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Fokus analisis adalah pada posisi subjek dan objek dan posisi pembaca dalam berita serta implikasi representasi aktor terhadap reproduksi ideologi patriarki. Hasil menunjukkan bahwa pemberitaan cenderung menempatkan pelaku sebagai subjek aktif sementara korban diposisikan sebagai objek melalui narasi institusional. Representasi ini berpotensi memperkuat stereotip gender dan mengaburkan pengalaman korban dalam pemberitaan media. Tulisan ini merekomendasikan pentingnya pemberitaan yang lebih sensitif gender dan memberikan ruang suara bagi korban untuk mendukung kesetaraan gender.

Kata kunci: kekerasan seksual, analisis wacana kritis, Sara Mills, representasi gender, media massa, patriarki.

### Abstract

*The case of sexual violence committed by doctor Priguna Anugerah Pratama at Hasan Sadikin Hospital in Bandung has drawn significant public and media attention. tempo.co is one of the media outlets that reported on the incident. In cases of sexual violence, women are often positioned as marginalized objects in media coverage. This paper examines how tempo.co represents the perpetrator and the victim in the context of gender, using Sara Mills' critical discourse analysis. The focus of the analysis is on the subject-object positions as well as the reader's position in the news, and the implications of actor representation for the reproduction of patriarchal ideology. The findings show that media coverage tends to place the perpetrator as an active subject, while the victim is positioned as an object through institutional narratives. Such representation has the potential to reinforce gender stereotypes and obscure the victim's experiences in media reporting. This paper recommends the importance of gender-sensitive reporting and providing space for victim's voices in order to promote gender equality.*

**Keywords:** sexual violence, critical discourse analysis, Sara Mills, gender representation, mass media, patriarchy.

<sup>1</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, email: [sigit.andrianto.fisip@upnjatim.ac.id](mailto:sigit.andrianto.fisip@upnjatim.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Amikom Yogyakarta, email: [sheilagiza@amikom.ac.id](mailto:sheilagiza@amikom.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh dokter Priguna Anugerah Pratama di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung pada awal tahun 2025 menjadi sorotan publik. Berbagai media massa memberitakan dengan gaya pelaporan masing-masing. Gaya pelaporan yang beragam ini, menurut Bouvier & Way (Aryana et al., 2021) dipengaruhi oleh berbagai kepentingan dan fakta kompleks yang mengelilingi media massa.

Gaya pelaporan media massa bereperan penting dalam membentuk realitas di benak pembaca. Media memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa (Hadiwijaya, 2023). Meskipun dalam isu gender sudah ada media massa yang berpihak pada perempuan sebagaimana diungkap dalam penelitian Hidayah dkk (Hidayah et al, 2024), masih banyak media yang dalam praktik pelaporan kasus kekerasan seksual kurang sensitif terhadap pengalaman korban dan justru mereproduksi stereotip gender yang merugikan perempuan sebagai korban.

Pada kasus kekerasan seksual oleh dokter Priguna, *tempo.co*, sebagai media arus utama, secara intensif memberitakan dengan gaya pelaporan khasnya. Pada rentang waktu 11–18 April, terdapat 17 artikel yang membahas kasus tersebut dari berbagai sudut pandang. Pemberitaan mencakup fakta peristiwa, kronologi kejadian, serta tanggapan dari berbagai pihak seperti pakar, Menteri HAM, anggota DPR, aparat kepolisian, hingga kepala daerah. Setiap narasumber memberikan pandangannya berdasarkan perspektif masing-masing.

Pemilihan narasumber mencerminkan sudut pandang editorial *tempo.co* terhadap realitas serta siapa yang dianggap tepat untuk menyuarakan isu tersebut. Pada praktiknya, media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga berperan aktif dalam membentuk realitas sosial melalui pilihan narasi yang digunakan. Salah satu cara media membentuk realitas adalah melalui pemilihan narasumber, sudut pandang penceritaan, serta penggunaan kalimat dan diksi dalam pemberitaan. Elemen-elemen ini membentuk wacana tertentu mengenai realitas yang ingin ditampilkan kepada publik.

Wacana dalam berita tidak bersifat netral karena merefleksikan sudut pandang dan ideologi yang dianut. Seperti dijelaskan oleh Eriyanto (2011), berita merupakan hasil konstruksi wartawan atas suatu peristiwa melalui narasi para aktor yang terlibat. Meskipun secara teoritis setiap aktor idealnya memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan sudut pandangnya, dalam praktiknya hal ini tidak selalu terjadi. Relasi kuasa yang timpang

membuat tidak semua pihak memiliki akses atau ruang yang setara untuk menyuarakan pengalaman mereka dalam media. Dalam konteks ini, penting untuk mengkritisi bagaimana posisi perempuan dalam narasi media di Indonesia karena pemberitaan media masih sering mencerminkan budaya patriarki, di mana perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek daripada subjek dalam narasi kekerasan seksual. Penelitian Rahayu (2023) menemukan bahwa media kerap kali meminggirkan suara korban perempuan dan lebih fokus pada narasi pihak berwenang atau pelaku, yang memperkuat dominasi maskulin dalam konstruksi wacana.

Tulisan ini mengkaji bagaimana media massa *tempo.co* merepresentasikan pelaku dan korban dalam pemberitaan kasus tersebut. Melalui pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam pemberitaan, diungkap relasi kuasa patriarkal yang tersirat dalam teks. Teori representasi Stuart Hall (1997) digunakan sebagai landasan berpikir untuk melihat media massa mengemas peristiwa. Hall menjelaskan bahwa representasi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana sesuatu digambarkan atau disajikan dalam media, tetapi juga berperan dalam membentuk makna dan realitas sosial itu sendiri. Representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, gambar, simbol, dan praktik diskursif lainnya. Representasi tidak bersifat pasif atau netral, melainkan aktif dalam membentuk bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau identitas dipahami oleh masyarakat. Media, sebagai salah satu agen budaya yang dominan, memainkan peran penting dalam proses representasi ini. Melalui praktik representasi, media menyampaikan pesan-pesan ideologis yang bisa memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada.

Hall mengemukakan bahwa makna tidak melekat secara alami pada objek atau peristiwa, melainkan dibentuk melalui sistem representasi yang bersifat sosial dan historis. Dalam konteks ini, media menjadi arena di mana makna dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diperebutkan. Oleh karena itu, analisis representasi dalam media bukan hanya melihat isi atau bentuk penyajian semata, tetapi juga memahami konteks sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Banyak pemberitaan media yang merepresentasikan teks secara bias untuk mempengaruhi perspektif pembaca secara emosional. Hal itu dikarenakan adanya pandangan terhadap kedudukan yang tidak setara akibat konstruksi sosial pada kiblat patriarki (Ndari, 2023). Lebih lanjut, Hall juga mengembangkan konsep *encoding/decoding*, yaitu proses di mana pesan media dikodekan oleh pembuat media (dalam kerangka ideologi tertentu) dan kemudian diinterpretasikan (*decoded*) oleh audiens, yang bisa jadi menerima,

menegosiasi, atau menolak pesan tersebut. Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall memberikan landasan kritis untuk memahami bahwa media tidak sekadar menyampaikan realitas, tetapi membangun realitas sosial melalui representasi tertentu yang sarat dengan makna, ideologi, dan kekuasaan.

Pandangan Hall tentang representasi sebagai proses konstruksi makna melalui sistem tanda dan ideologi selaras dengan pemikiran Peter L. Berger (2011) yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk secara konstruktif melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari. Realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan wacana yang terus menerus dibangun dalam kehidupan sehari-hari, termasuk oleh media massa. Realitas, sebagaimana yang ditangkap masyarakat adalah hasil konstruksi sosial yang sebagian besar dibentuk oleh media melalui proses objektivasi dan internalisasi. Media, dalam hal ini tidak hanya melaporkan kejadian, tetapi secara aktif membentuk persepsi masyarakat tentang suatu peristiwa. Oleh karena itu, gaya pelaporan media massa sangat berpengaruh terhadap pemahaman publik terhadap kasus kekerasan seksual.

Selain teori representasi, kajian ini juga menggunakan teori gender, khususnya konsep *hegemonic masculinity*. R. W. Connell (1995) menjelaskan bahwa *hegemonic masculinity* adalah bentuk maskulinitas dominan yang dilegitimasi secara sosial dan menempatkan laki-laki pada posisi berkuasa dalam struktur sosial. Demetrius Z. Demetriou mengembangkan konsep ini dengan menekankan bahwa maskulinitas hegemonik tidak bersifat tunggal maupun statis, melainkan fleksibel dan mampu beradaptasi melalui proses hibridisasi. Maskulinitas hegemonik menyerap elemen dari bentuk maskulinitas subordinat maupun feminitas untuk mempertahankan dominasinya, meskipun tampak akomodatif di permukaan (Demetriou, 2001).

Dalam konteks pemberitaan media, konsep ini menjelaskan bagaimana laki-laki pelaku kekerasan seksual sering tetap diberi ruang naratif yang menjaga posisi dominannya. Media dapat menampilkan pelaku sebagai “oknum” atau menekankan sisi institusional dan hukum, sehingga membatasi pembaca untuk melihatnya hanya sebagai individu bermasalah, bukan bagian dari struktur patriarki yang lebih luas. Sebaliknya, korban perempuan kerap kali tidak diberi ruang cukup untuk menghadirkan suaranya sendiri, melainkan diposisikan hanya sebagai objek penderita. Dengan demikian, *hegemonic masculinity* tercermin dalam teks media yang secara halus mereproduksi relasi kuasa patriarkal bahwa laki-laki tetap menjadi aktor utama dalam narasi, sementara perempuan kehilangan agensi dalam wacana publik.

Studi representasi gender di media massa sudah banyak dilakukan. Penelitian (Widiyaningrum, 2021) menemukan bahwa media massa sering merepresentasikan perempuan korban kekerasan seksual sebagai objek pasif, sementara laki-laki pelaku digambarkan sebagai subjek aktif yang berkuasa. Posisi tersebut memperkuat stereotip gender yang menempatkan laki-laki sebagai pengendali dan perempuan sebagai objek penderita yang tidak berdaya. Penelitian (Rohmah, 2019) menemukan bahwa media massa, dengan ideologi patriarkinya, menempatkan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki diposisikan sebagai subjek berita dengan diwakili institusi. Penelitian lainnya dilakukan Wangi et al., (2024) yang menyatakan bahwa media cenderung menghilangkan suara korban dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Media massa belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Perempuan ditempatkan sebagai objek kekerasan dan tidak dapat menghadirkan dirinya sendiri serta menceritakan peristiwa yang terjadi terhadapnya. Penelitian Suaedi & Afrizal (2025) menjabarkan bahwa narasi pada pemberitaan media fokus pada keberpihakan yang lebih berkuasa, sehingga perspektif dan pengalaman emosional korban kurang terwakili. Tidak heran jika pemberitaan di media membingkai narasi yang cenderung memfokuskan pembaca dari sisi formalitas hukum dan institusi bukan pada trauma kemanusiaan yang dialami korban.

Berdasar kajian yang telah dilakukan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengulas berita kekerasan seksual terhadap perempuan yang diterbitkan oleh media mainstream, yakni *tempo.co*. Kajian ini penting karena sebagai media yang menjadi rujukan, *tempo.co* memiliki peran dalam membentuk realitas di benak pembaca. Tulisan ini juga berusaha untuk memberikan gambaran bagaimana *tempo.co* merepresentasikan kekerasan seksual di ranah medis dan institusi kesehatan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini mengkaji media arus utama dan bagaimana narasinya memengaruhi konstruksi publik tentang korban dan pelaku.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisa pemberitaan kekerasan seksual dari *tempo.co*. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana narasi dalam berita dikonstruksi dan diframing terkait aspek dan konteks sosial (Laeli, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis Sara Mills. Pendekatan Mills (1995) menekankan pentingnya analisis posisi subjek dan objek dalam teks dan bagaimana struktur bahasa mereproduksi relasi kuasa patriarkal. Pendekatan Mills fokus pada konstruksi

gender melalui bahasa dan bagaimana narasi media membentuk realitas sosial yang menguntungkan satu kelompok dominan dan meminggirkan kelompok lain. Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa analisis wacana Sara Mills menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Analisis ini melihat bentuk pensubjekkan, atau dengan kata lain satu orang diposisikan sebagai penafsir dan yang lain ditafsirkan. Analisis dilakukan dengan melihat posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Data yang digunakan adalah teks berita *tempo.co* mengenai kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh dokter Priguna Anugerah Pratama di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Berita-berita tersebut muncul selama bulan April dan disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**

Polda Jabar Ungkap Dokter Priguna Punya Kelainan Seksual dan Sudah Menikah	10 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/polda-jabar-ungkap-dokter-priguna-punya-kelainan-seksual-dan-sudah-menikah-1229551">https://www.tempo.co/hukum/polda-jabar-ungkap-dokter-priguna-punya-kelainan-seksual-dan-sudah-menikah-1229551</a>
Kasus Pemerkosaan oleh Dokter Priguna Tak Bisa Diselesaikan dengan Restorative Justice, Ini Alasan Polisi	11 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/kasus-pemerkosaan-oleh-dokter-priguna-tak-bisa-diselesaikan-dengan-restorative-justice-ini-alasan-polisi-1230114">https://www.tempo.co/hukum/kasus-pemerkosaan-oleh-dokter-priguna-tak-bisa-diselesaikan-dengan-restorative-justice-ini-alasan-polisi-1230114</a>
Korban Pemerkosaan Dokter Priguna Bertambah 2 Orang	11 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/korban-pemerkosaan-dokter-priguna-bertambah-2-orang-1230021">https://www.tempo.co/hukum/korban-pemerkosaan-dokter-priguna-bertambah-2-orang-1230021</a>
Dokter Priguna Terancam Pidana Lebih Berat karena Kekerasan Seksual Berulang	12 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/dokter-priguna-terancam-pidana-lebih-berat-karena-kekerasan-seksual-berulang-1230403">https://www.tempo.co/hukum/dokter-priguna-terancam-pidana-lebih-berat-karena-kekerasan-seksual-berulang-1230403</a>
Kriminolog UI Sebut Kekerasan Seksual Dokter Priguna Ekstrem	13 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/kriminolog-ui-sebut-kekerasan-seksual-dokter-priguna-ekstrem-1230831">https://www.tempo.co/hukum/kriminolog-ui-sebut-kekerasan-seksual-dokter-priguna-ekstrem-1230831</a>
RS Hasan Sadikin Keluarkan Priguna sebagai Dokter Residen	13 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/rs-hasan-sadikin-keluarkan-priguna-sebagai-dokter-residen--1230681">https://www.tempo.co/hukum/rs-hasan-sadikin-keluarkan-priguna-sebagai-dokter-residen--1230681</a>
Kronologi Kekerasan Seksual Dokter PPDS Priguna di RSHS Bandung	13 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/kronologi-kekerasan-seksual-dokter-ppds-priguna-di-rshs-bandung-1230818">https://www.tempo.co/hukum/kronologi-kekerasan-seksual-dokter-ppds-priguna-di-rshs-bandung-1230818</a>
Tahapan Dicabutnya Surat Izin Praktik	13	<a href="https://www.tempo.co/hukum/tahapan-">https://www.tempo.co/hukum/tahapan-</a>

Dokter Priguna	April 2025	<a href="#">dicabutnya-surat-izin-praktik-dokter-priguna-1230833</a>
Dokter Priguna Diduga Memiliki Fetish Orang Pingsan	13 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/gaya-hidup/dokter-priguna-diduga-memiliki-fetish-orang-pingsan-1230824">https://www.tempo.co/gaya-hidup/dokter-priguna-diduga-memiliki-fetish-orang-pingsan-1230824</a>
Bagaimana Bisa Dokter Priguna Memperkosa Pasiennya di Rumah Sakit	13 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/kekerasan-seksual-dokter-priguna-1230568">https://www.tempo.co/hukum/kekerasan-seksual-dokter-priguna-1230568</a>
Kronologi Pemerkosaan 2 Korban Baru Dokter Priguna	13 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/kronologi-pemerkosaan-2-korban-baru-dokter-priguna-1230771">https://www.tempo.co/hukum/kronologi-pemerkosaan-2-korban-baru-dokter-priguna-1230771</a>
Rudapaksa Dokter Priguna: Respons Dedi Mulyadi hingga Menkes Budi Gunadi Sadikin	14 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/politik/rudapaksa-dokter-priguna-respons-dedi-mulyadi-hingga-menkes-budi-gunadi-sadikin-1231078">https://www.tempo.co/politik/rudapaksa-dokter-priguna-respons-dedi-mulyadi-hingga-menkes-budi-gunadi-sadikin-1231078</a>
Menguji Klaim Somnofilia Dokter Priguna Pemerkosa Pasien	14 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/kolom/klaim-somnofilia-dokter-priguna-1230871">https://www.tempo.co/kolom/klaim-somnofilia-dokter-priguna-1230871</a>
Dokter Priguna Tersangka Pemerkosaan Pilih Acak Korbannya	15 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/dokter-priguna-tersangka-pemerkosaan-pilih-acak-korbannya-1231352">https://www.tempo.co/hukum/dokter-priguna-tersangka-pemerkosaan-pilih-acak-korbannya-1231352</a>
Polda Jabar Telusuri Cara Dokter Priguna Dapat Obat Bius	15 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/polda-jabar-telusuri-cara-dokter-priguna-dapat-obat-bius-1231539">https://www.tempo.co/hukum/polda-jabar-telusuri-cara-dokter-priguna-dapat-obat-bius-1231539</a>
Priguna Dokter Residensi RSHS. Kok Bisa Mengakses Obat Bius?	15 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/politik/kekerasan-seksual-dokter-priguna-1231289">https://www.tempo.co/politik/kekerasan-seksual-dokter-priguna-1231289</a>
Menteri HAM, Polda Jabar, dan DPR Tanggapi Kekerasan Seksual Dokter Priguna	18 April 2025	<a href="https://www.tempo.co/hukum/menteri-ham-polda-jabar-dan-dpr-tanggapi-kekerasan-seksual-dokter-priguna-1232699">https://www.tempo.co/hukum/menteri-ham-polda-jabar-dan-dpr-tanggapi-kekerasan-seksual-dokter-priguna-1232699</a>

Sumber: diolah penulis dari tempo.co

Berita pada tempo.co selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis Sara Mill sebagai berikut:

**Tabel 2.** Unit Analisis Wacana Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek-Objek</b>	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
<b>Posisi Pembaca</b>	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto (2001)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### - Posisi Subjek-Objek

Pemberitaan *tempo.co*, didominasi penceritaan yang diwakili oleh polisi, dalam hal ini Polda Jawa Barat, melalui Direktur Reserse Kriminal Umum Komisaris Besar Surawan. Terdapat 12 dari 17 berita yang narasinya dimulai dari pernyataan Polda Jawa Barat. Berita tersebut membahas mengenai latar belakang pelaku, perkembangan kasus, kronologi, proses hukum, dan ancaman hukuman (perspektif polisi).

### Gambar 1. Penceritaan berdasar keterangan polisi



Sumber: tempo.co

Pada pemberitaan yang diwakili oleh polisi, dokter Priguna sebagai pelaku ditempatkan sebagai pelaku aktif yang melakukan aktivitas atau tindakan. Penggambaran tersebut dilakukan melalui penggunaan kata aktif dalam kalimat seperti “pelaku menyuntikkan

## Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id



cairan”, “membius”, dan “membawa”. Di sisi lain, korban dinarasikan sebagai objek atau pasif yang tidak memiliki kendali atas situasi.

**Gambar 2.** Penggambaran subjek secara aktif



Sumber: [tempo.co](http://tempo.co)

- Posisi Pembaca

Berita kasus kekerasan seksual pada *tempo.co* ditulis dengan mewawancarai pihak polisi, Polda Jawa Barat, melalui Direktur Reserse Kriminal Umum Komisaris Besar Surawan. Berita ditulis dengan sudut pandang institusi (polisi), dengan menampilkan temuan hasil pemeriksaan, menceritakan kronologi, hingga ancaman hukuman. Berita *tempo.co* secara dominan menjelaskan peristiwa berdasarkan keterangan pelaku. Kejadian disampaikan dengan kerangka aksi yang dilakukan pelaku kepada korban.

Dalam pemberitaan *tempo.co*, posisi aktor dalam narasi menunjukkan sudut pandang penceritaan yang dominan. Penggambaran peristiwa tidak hanya disampaikan dari perspektif institusi kepolisian, tetapi secara spesifik melalui narasi polisi laki-laki. Hal ini memberikan otoritas kepada institusi tersebut untuk menafsirkan dan menyampaikan peristiwa sesuai dengan sudut pandang institusi dan laki-laki. Subjek dalam pemberitaan tidak hanya mendefinisikan dirinya sendiri, tetapi juga mendefinisikan korban berdasarkan perspektif institusional. Dalam hal ini, korban direpresentasikan dalam kerangka hukum semata, tanpa mempertimbangkan pengalaman dan kondisi psikologis yang dialami. Padahal, jika narasi disampaikan dari sudut pandang yang memahami situasi korban, maka representasi peristiwa yang lebih empatik dan menyeluruh dapat terbentuk.

Dalam hal representasi pelaku, narasi media cenderung menggunakan diksi aktif yang menempatkan pelaku sebagai pihak yang dominan dan aktif dalam tindakan kekerasan seksual. Fokus yang berlebihan pada tindakan pelaku sering kali mengabaikan suara dan pengalaman korban. Pengalaman korban hanya disampaikan secara singkat melalui narasi institusional, tanpa memberikan ruang bagi korban untuk menyuarakan perasaannya. Hal ini menyebabkan dominasi pelaku dalam ranah narasi publik.

Korban sering kali dinarasikan melalui kalimat pasif dan deskripsi yang menekankan ketidakberdayaan, seperti “korban dibawa”, “korban tidak sadarkan diri”, atau “korban ditemukan”. Penyajian seperti ini menghilangkan subjektivitas korban dalam narasi dan memperkuat stereotip perempuan sebagai objek pasif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Indainanto, 2020), media *online* cenderung menyudutkan perempuan sebagai korban, sehingga hal tersebut menjadi normal dalam konsumsi pembaca.

Posisi pembaca dalam pemberitaan ini diarahkan untuk menerima narasi resmi hukum tanpa mengeksplorasi dampak psikologis yang dialami korban. Berita cenderung mengutip aparat kepolisian, sementara suara langsung korban tidak muncul. Penulis berita yang dominan mengandalkan kutipan dari polisi tanpa menyertakan suara korban atau pendamping hukum menyebabkan narasi dibingkai dari sudut pandang aparat penegak hukum. Hal ini menempatkan pembaca sebagai pengamat netral prosedur hukum, menciptakan jarak emosional antara pembaca dan pengalaman korban, serta mengalihkan perhatian dari dimensi psikologis dan sosial kekerasan seksual menjadi sekadar prosedur hukum. Sebagaimana temuan (Widiyaningrum, 2021), media menempatkan perempuan dalam teks sebagai objek dan cenderung menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki.

#### - Representasi Gender dan Kuasa

Pemberitaan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh dokter Priguna Anugerah Pratama memperlihatkan bagaimana perempuan dalam berita cenderung direpresentasikan sebagai individu pasif atau sekadar objek dari tindakan pelaku laki-laki yang memiliki kuasa sosial dan profesional. Dalam kasus ini, pelaku yang merupakan bagian dari institusi medis memiliki akses terhadap ruang tertutup serta otoritas atas tubuh pasien. Sementara itu, perempuan sebagai pasien atau keluarga pasien berada dalam posisi subordinat, secara gender dan struktural.

Pemberitaan *tempo.co* menyampaikan narasi kekerasan seksual melalui pendekatan prosedural yang menekankan pada aspek hukum dan proses institusional. Pendekatan ini memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa, di mana fokus diarahkan pada tindakan pelaku dan penanganan aparat hukum, bukan pada penderitaan korban. Hal ini selaras dengan temuan (Wangi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pemberitaan kasus kekerasan seksual lebih sering menempatkan institusi penegak hukum sebagai narator utama, sehingga narasi korban menjadi tersisih dari ruang publik. Selain itu penelitian dari (Zamzuardi, 2019)

menemukan bahwa terdapat bias pada pemberitaan dalam merepresentasikan perempuan sebagai korban kekerasan seksual dan marginalisasi terjadi pada korban sebagai bentuk pelemahan posisi perempuan.

Penggunaan frasa seperti “perempuan 21 tahun” atau hanya mencantumkan inisial korban memang dilakukan dalam rangka menjaga kerahasiaan identitas. Namun, tanpa disertai upaya naratif yang memanusiakan pengalaman korban justru berisiko memperkuat dehumanisasi. Media seharusnya tidak hanya melindungi identitas, tetapi juga secara aktif memberikan ruang bagi pengalaman korban untuk ditampilkan sebagai subjek yang memiliki agensi.

Sementara itu, pelaku secara konsisten digambarkan dalam posisi aktif. Narasi ini memang relevan dalam konteks hukum yang membutuhkan penegasan pelaku sebagai pihak yang bertanggung jawab. Namun penempatan pelaku sebagai pusat narasi dapat mengaburkan pengalaman korban, karena fokus pembaca tertuju pada kronologi tindakan pelaku, bukan pada dampak yang ditimbulkan terhadap korban. Sebagaimana dijelaskan oleh Mills (1995), bahasa memiliki kekuatan untuk mereproduksi struktur sosial dan dalam banyak kasus, struktur tersebut adalah patriarkal. Narasi yang mendominasi suara laki-laki, terutama dari institusi hukum dan pelaku, mengokohkan dominasi maskulin dan meminggirkan pengalaman perempuan.

Media massa perlu memberi ruang representasi kepada korban, meskipun tidak secara langsung. Suara korban dapat dihadirkan melalui kutipan dari pendamping hukum, psikolog, atau aktivis perempuan yang memahami konteks dan kondisi korban. Dengan cara ini, korban tetap mendapatkan ruang representasi tanpa harus mengalami eksploitasi trauma secara langsung. Hasil penelitian Cintya et al., (2023) menunjukkan bahwa media berbasis feminis seperti *Magdalene* mampu menyajikan pemberitaan kekerasan seksual dengan perspektif empatik dan pro-korban, menekankan kondisi psikologis serta kebutuhan pemulihan korban.

Dalam konteks ini, *Tempo.co* telah menjalankan praktik jurnalisme faktual. Namun, dari perspektif feminis, pemberitaan semacam ini masih belum cukup berpihak kepada korban. Diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan fakta, tetapi juga memperhatikan keseimbangan representasi dan keberpihakan terhadap korban. Memberikan suara kepada korban tidak berarti memaksa mereka berbicara, melainkan menciptakan ruang aman agar perspektif mereka hadir dalam wacana publik melalui representasi yang etis dan empatik.

## KESIMPULAN

Pemberitaan kasus kekerasan seksual dokter Priguna di *tempo.co* memperlihatkan reproduksi relasi kuasa patriarkal melalui konstruksi bahasa yang menempatkan pelaku sebagai subjek aktif dan korban sebagai objek pasif. Pembaca dalam pemberitaan *tempo.co* diposisikan sebagai pengamat netral prosedur hukum. Penempatan pembaca melalui narasi yang dibangun *tempo.co* menciptakan jarak emosional antara pembaca dan pengalaman korban.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi bidang keilmuan komunikasi dan kajian media, khususnya dalam menganalisis bagaimana konstruksi bahasa media membentuk persepsi publik terhadap kasus kekerasan seksual. Analisis ini memperkuat pemahaman akademik tentang reproduksi relasi kuasa patriarkal dalam pemberitaan, sekaligus memperkaya literatur tentang analisis wacana kritis gender dalam media.

Di sisi lain, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat, terutama bagi jurnalis, editor, dan pembuat kebijakan media, karena dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan sensitivitas gender dalam pemberitaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi mendorong praktik jurnalisme yang lebih berperspektif korban, membangun kesadaran publik, dan memperkuat perlindungan serta pemulihan bagi penyintas kekerasan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, S., Burhanudin, M., Ahmadi F, Y., Santoso, B. W. J., & Rustono, R. (2021). Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Serangan Bom Afghanistan Portal Online Media SINDOnews.com dan republika.ac.id. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 370. <https://doi.org/10.26499/rmh.v10i2.4142>
- Cintya, R. D., Hasfi, N., & Ayun, P. Q. (2023). Pemberitaan Ramah Gender Pada Artikel Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Media Feminis Magdalene. *Interaksi Online*, 11(Vol 11, No.2, April 2023), 68–86.
- Demetriou, D. Z. (2001). *Connell's concept of hegemonic masculinity: A critique*.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media"*. LKiS Group.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–118. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>
- Laeli, I. N. (2022). *Objektifikasi perempuan dalam berita online (analisis wacana kritis perspektif sara mills)*. 34–54.

- Peter L. Berger, T. L. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media.
- Reni Rahayu, A. H. (2023). Gender dan Kolonial pada Pemberitaan Online Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Media Indonesia Tahun 2023). *Titian; Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1).
- Rohmah, Z. F. (2019). Representasi Perempuan Dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Koran Kedaulatan Rakyat. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran ...*, 3, 19–28.
- stuart hall. (1997). *Representation; Cultural Repretentations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Suaedi, H., & Afrizal, M. (2025). *Berita tentang Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Studi Analisis Wacana Kritis Mills*. 11(1), 804–815.
- Wacana Kritis Teks Berita Menggunakan Pendekatan Sara Mills, A., & Hidayah, H. (2024). *ANALIS WACANA KRITIS TEKS BERITA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SARA MILLS* (Vol. 13, Issue 1). <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/lgrm>
- Wangi, D. M., Adinda, F., El, M., Noor, F., & Harahap, S. H. (2024). *Analisis Wacana Sara Mills: Menilik Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada Media Massa Online*. 8, 23503–23515.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Yunni Wulan Ndari. (2023). *Analisis Wacana Sara Mills dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Terhadap Pemberitaan Tribunnews.com) = Sara Mills' Discourse Analysis in the News Sexual Violence Against Women (Study on the News of Tribunnews.com)*. Universitas Indonesia.
- Zamzuardi, Y. (2019). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 36–53. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9750>